

## **KAJIAN KENAKALAN REMAJA PERPEKTIF AL QUR'AN DAN HADITS**

Rofiah<sup>1</sup>  
Guru SMA Al Muhammad Cepu

### **ABSTRAK**

Kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan , menganalisi tentang faktor -faktor kenakalan remaja, ayat-ayat etika pergaulan remaja perspektif Al-Qur'an pendekatan yang peneitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptip dengan jenis penelitian studi kepustakaan, sumber data yang digunakan adalah Al Quran , buku, artikel dan karya ilmiah lainnya yang terkait dengan fokus penelitian. Hasi penelitian ini adalah: (1) Faktor kenakalan remaja ada dua yaitu faktor Internal dan eksternal, faktor internal meliputi; psikologi pribadi, keluarga, krisis identitas, kontrol diri yang lemah sedangkan faktor eksternal meliputi; lingkungan masyarakat dan teman pergaulan. (2) Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an ada pada Al Quran Surah Yusuf ayat 30 dan ayat 36

**Kata Kunci: Kenakalan Remaja, Al Quran, Hadits**

### **ABSTRACT**

*Today's moral emerosotanism is already really worrying. Honesty, truth, justice, help and compassion are already covered by misappropriation, deception, oppression, mutual harm and harm to each other. This study aims to describe and analyze the factors of juvenile delinquency, and verses of adolescent social ethics from the perspective of the Qur'an the approach used is qualitative and descriptive with the type of research literature study, and the source of data used is Al Quran, books, articles and works ilmiah l it ai related to the focus of the research. The results of this study are: (1) There are two factors of juvenile delinquency, namely Internal and external factors, internal actors include; personal psychology, family, identity crisis, and weak self-control whereas external actors include; community environment and friends ( 2) Verses of Adolescent Association Ethics The perspective of the Qur'an is in the Qur'an Surah Yusuf verse 30 and verse 36*

**Keywords: Juvenile Delinquency, Al Quran, Hadith**

## **A. PENDAHULUAN**

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi mempunyai dampak positif dan negatif untuk kehidupan manusia Keseimbangan perkembangan IPTEK dan moral tidak berbanding lurus , bahkan terlihat berbanding terbalik , dimana mana kita mendengar berita , lewat media social , televise ataupun cetak tentang kasus , pencabulan , perampokan, pencurian ironisnya pelakunya merambah pada kaum remaja .

Gejala kemerosotan moral dewasa ini sudah benar-benar mengkhawatirkan. Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling menjegal dan saling merugikan. Kemerosotan moral yang demikian itu lebih mengkhawatirkan lagi, karena bukan hanya menimpa kalangan orang dewasa dalam berbagai jabatan, kedudukan dan profesinya, melainkan juga telah menimpa kepada para pelajar tunas-tunas bangsa yang diharapkan dapat melanjutkan perjuangan membela keadilan, kebenaran dan perdamaian masa depan.

Belakangan ini kita banyak mendengar keluhan orang tua, ahli didik dan orang-orang yang berkecimpung dalam bidang agama dan sosial berkenaan dengan perilaku anak remaja yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala dan tingkah laku menyimpang dan lainnya. Tingkah laku penyimpangan yang ditunjukkan oleh sebagian generasi muda harapan bangsa itu sungguhpun jumlahnya mungkin hanya sepersekian persen dari jumlah pelajar secara pendidik, akan tetapi para pelajar yang seharusnya menunjukkan akhlak yang baik sebagai hasil didikan itu justru menunjukkan tingkah laku yang keseluruhan sungguh amat disayangkan dan telah mencoreng kredibilitas dunia buruk (Nata, 2003)

Salah satu konsep yang di tawarkan untuk meredam dari hal tersebut adalah penerapan pendidikan Islam menurut ‘Atiyah Albarasyi rincian aplikasi tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut (1) Untuk membantu pembentukan akhlak mulia.(2) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat.(3) Menumbuhkan roh

ilmiah.(4) Menyiapkan peserta didik dari segi professional (5) Persiapan untuk mencari rizki (Daulay, 2002)

Pembinaan moral agama melalui proses pendidikan itu harus terjadi sesuai dengan syarat psikologis dan syarat pedagogik. Ketiga lembaga pendidikan, yaitu rumah tangga, sekolah, masyarakat. Di mana menurut ajaran Islam, bahwa anak pada waktu lahir telah membawa fitrah, kemudian fitrah itu akan berjalan ke arah yang benar bilamana memperoleh pengaruh dengan baik dalam lingkungan di mana ia tinggal.

Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum Ayat 30 telah di jelaskan

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(Departemen Agama RI, 2006)

Ayat di atas, menjelaskan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama Islam, dan kemudian tergantung pada pendidik selanjutnya. Kalau mereka mendapatkan pendidikan agama dengan baik, maka mereka akan menjadi orang yang taat beragama pula. Tetapi sebaliknya, bilamana benih agama yang telah dibawa itu tidak beragama ataupun jauh dari agama Islam.

Tinjauan dari psychology agama membuktikan bahwa anak-anak semenjak kecilnya telah membawa benih atau potensi untuk beragama. Potensi tersebut kemudian akan berkembang sesuai pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula pengaruh dari lingkungannya. Sebenarnya di sinilah pentingnya pendidikan agama anak telah mereka memiliki dan dapat dibina dengan baik.

Secara psikologis perbuatan kenakalan membutuhkan kreativitas dan keberanian yang keduanya bukan potensi bawaan sejak lahir tetapi perolehan hasil belajar dan interaksi dengan lingkungannya, oleh karena itu sebab-sebab munculnya kenakalan sebagian besar berasal dari keluarga dan masyarakat. Sumber keluarga berasal dari rumah tangga tidak harmonis; orang tua yang tidak acuh terhadap perkembangan anak, memanjakan anak berlebih-lebihan, mendidik anak dengan cara keras dan otoriter. Sebab yang bersumber dari

masyarakat antara lain lemahnya kontrol sosial dan kontrol moral masyarakat terhadap penyimpangan tersebut.

Berdasarkan paparan di atas maka dalam penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisa tentang faktor -faktor kenakalan remaja, ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an, dan Hadist Takwa dan Akhlak & Tangung Jawab Sosial

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Moleong' & Lexy, 2016), dengan jenis penelitian studi kepustakaan, adapun sumberdata di peroleh dari ayat -ayat Al Quran dan hadist dan buku – buku, artikel yang ada kaitanya dengan fokus penelitian diatas.

Analisis data Miles & Huberman akan digunakan untuk menganalisis data untuk penelitian ini. Analisis data memiliki tahapan berupa kondensasi data awal, penyajian data yang diperoleh (data display), dan tahapan akhir berupa penarikan kesimpulan dari data. (Harahap, 2020). Analisis data ini dimulai dengan mengenai data melalui informan – informan dalam kajian ini. Data data yang dikumpulkan ,dikondensasi dengan memilah hal – hal yang kurang penting dalam penelitian kali ini dan untuk mereduksi data observer berdiskusi dengan teman sejawat. Setelah itu disajikan data (displaying)(Hasan et al., 2013), Data penting disajikan dan melakukan penarikan kesimpulan. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan,pada fase ini, peneliti memaknai dengan mengkaji hasil wawancara secara jelas terfokus sesuai dengan tujuan penelitiannya.

## **A. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Faktor – Faktor Kenakalan Remaja**

Ada banyak faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja itu muncul, baik secara internal (faktor dalam rumah dan psikologi) maupun eksternal (faktor lingkungan luar).

#### **a) Faktor Internal (faktor dalam rumah dan psikologi)**

Masa remaja identik dengan keceriaan, kebingungan, persahabatan, pengenalan diri dan sebagainya. Tidak jarang bila remaja mudah sekali tersinggung. Karena remaja lebih cenderung memiliki sifat egosentris. Dalam faktor internal penyebab penyimpangan perilaku remaja, lebih cenderung kepada:

#### 1. Psikologi Pribadi

Mental remaja masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan. Oleh sebab itu, dalam kondisi yang seperti ini para orang tua tidaklah membiarkan dengan begitu saja bagi anaknya khususnya pada masa remaja. Di usia yang rentan lebih baik diarahkan dalam pendidikan yang positif, seperti halnya mengikuti kegiatan remaja masjid (Remas) yang ada dilingkungannya, atau pun mengikuti kegiatan seni dan olah raga yang diadakan oleh sekolah (Nashori, 2002)

Dalam diri seseorang pasti ada kemampuan yang tak terduga. Misalnya saja berperilaku yang baik dengan lingkungan yang baik pula dan perlu adanya bimbingan ataupun pendampingan dari orang tua.

#### 2. Keluarga

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negative. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak.

Keadaan keluarga yang terpecah (broken home) maupun keluarga yang broken home semu (quasi broken home), keduanya memberikan potensi yang kuat dalam membuat siswa menjadi melakukan tindakan

nakal di sekolah maupun di masyarakat. Dalam lingkungan keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan jati diri serta perilaku yang dilakukan oleh remaja. Karena itu merupakan proses tumbuh kembang yang perlu dilakukan oleh setiap orang tua pada anaknya. Rasulullah SAW dalam kitab Shohih bukhori juz 1 hal 465 di jelaskan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ قَابِوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسَانِيهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka Bapaknyalah yang menjadikan Ia Yahudi, Nasrani atau Majusi. (Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi, n.d.)

### 3. Krisis Identitas

Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua. (Gunarso, 1988) Kenakalan remaja berarti menata kembali emosi dan perasaan mereka yang telah rusak karena proses terhadap lingkungan sekitar.

### 4. Kontrol Diri Yang Lemah

Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku “nakal”. Begitu pun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya. (Kartono, 1988)

Kenakalan remaja juga terjadi karena banyak orang tua yang tidak dapat berperan sebagai orang tua semestinya. Mereka hanya menyediakan materi, sarana dan fasilitas bagi anaknya tanpa memperhatikan kebutuhan anaknya baik secara lahiriyah maupun

batiniyahnya. Dan orang tua sering menuntut keinginannya terhadap anaknya apa yang diinginkan saja tanpa memberikan arahan dan contoh yang baik buat anaknya.

b) Faktor Eksternal (Faktor Lingkungan Luar)

1. Lingkungan Masyarakat

Istilah lingkungan sebagai ungkapan dari lingkungan hidup yang juga sering digunakan istilah lain seperti dunia dan alam semesta. Sedangkan Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan oleh Allah SWT kepada masyarakat melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasulnya. Jadi lingkungan Islam berarti obyek material yang kajiannya bidang lingkungan dan perumusannya didasarkan pada sumber nilai ajaran agama Islam. (Abdillah, 2001)

Perkembangan teknologi yang menimbulkan kegoncangan para remaja yang memiliki mental untuk menerima perubahan baru. Media massa seperti film dan buku bacaan yang menggambarkan siswa yang membolos, tawuran, melakukan kejahatan, kelicikan, perampok, pencuri, cerita-cerita porno memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan rasa hati yang terpendam. Disamping pengaruh rangsangan untuk mencontohkannya dalam kehidupan sehari-hari akhirnya secara tidak disadari mereka telah meniru apa yang terdapat dalam film maupun dalam bacaan-bacaan tersebut.

Secara psikologis para pelajar mempunyai sifat *imitatif*, yaitu ingin meniru apa yang dilakukan oleh idolanya yang diperoleh ketika membaca buku, film, komputer/laptop yang sekarang ini seperti kebutuhan sehari-hari dan sebagainya. Tidak selektifnya anak dalam memilih buku bacaan, film, dalam bermain komputer/laptop dan sebagainya serta kurangnya pengawasan orang tua dapat mengakibatkan siswa melakukan tindakan negatif dari apa yang telah dibaca, dilihat, karena anak sifatnya mencontoh.

Dari beberapa faktor yang menyebabkan kenakalan remaja tersebut di atas, maka yang perlu diperhatikan bahwa harus adanya kerja sama antar orang tua dan guru di sekolah dalam membimbing remaja supaya tidak terjadi kenakalan remaja.

## 2. Teman Pergaulan

Perilaku seseorang tidak akan jauh dari teman pergaulannya. Menurut beberapa psikolog, remaja itu cenderung hidup berkelompok (geng) dan selalu ingin diakui identitas kelompoknya di mata orang lain. Oleh sebab itu, sikap perilaku yang muncul diantara mereka itu sulit untuk dilihat perbedaannya. Dampak kenakalan remaja pasti akan berimbas pada remaja tersebut. Bila tidak segera ditangani, ia akan tumbuh menjadi sosok dengan berkepribadian buruk. Remaja yang melakukan kenakalan tertentu pastinya akan dihindari atau malah dikucilkan oleh banyak orang. Remaja tersebut hanya akan dianggap sebagai pengganggu dan orang yang tidak berguna. Akibat dari dikucilkannya ia dari pergaulan sekitar, remaja tersebut bisa mengalami gangguan kejiwaan. Yang dimaksud gangguan kejiwaan bukan berarti gila, tapi ia akan merasa terkucilkan dalam hal sosialisai, merasa sangat sedih, atau malah akan membenci orang-orang sekitarnya.

## 2. Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur'an

### a) Al Quran Surah Yusuf ayat 30

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرْوَدُ فَتَنَّاها عَنْ نَفْسِهَا قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرِئُهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

Dan wanita-wanita di kota berkata: "Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk menundukkan dirinya (kepadanya), Sesungguhnya cintanya kepada bujangnya itu adalah sangat mendalam. Sesungguhnya kamimemandangnya dalam kesesatan yang nyata. (Departemen Agama RI, 2006)

Penafsiran surah Yusuf ayat 30 merupakan penjabaran dari kisah istri raja Mesir yang bernama Zulaikha yang menggoda Yusuf untuk melakukan perbuatan yang tercela. Akan tetapi perbuatan Zulaikha diketahui oleh Raja Mesir sehingga Yusuf dijatuhi hukuman penjara.



Agaknya memang demikianlah keadaan rumah-rumah keluarga terhormat yang kurang memerhatikan tuntunan agama. Mereka tahu dan menyadari bahwa perbuatan itu buruk, akan tetapi dalam keadaan yang sama mereka ingin tampil dan diketahui sebagai keluarga yang terhormat yang memelihara nilai-nilai moral.(Quraish Shihab M., 2002). Karena itu, kasus yang mencemarkan ini harus ditutup dan dianggap seakan-akan tidak pernah ada. Demikianlah para penguasa yang mengaku sebagai keluarga terhormat menginginkan kejadian tersebut berakhir, akan tetapi yang terjadi kisah tersebut belum berakhir.

Bagaimanapun sependai-pandainya menutupi api, pasti asapnya akan terlihat juga. Betapapun cermatnya menghalangi tersebarnya angin, aroma yang dibawanya akan tercium juga. Dalam hal ini diyakini bahwa yang menyebarkan rahasia tersebut bukanlah Yusuf. Hal ini bukan disebabkan karena suami wanita itu telah berpesan untuk diam dan jangan mengindahkannya, lebih-lebih Yusuf merupakan seseorang yang terhormat yang tidak akan mungkin membeberkan aib oranglain, walaupun aib tersebut memang benar terjadi.

Apalagi berkaitan dengan seseorang yang tinggal serumah dengannya. Yusuf tidak mungkin membeberkannya, karena agama melarang hal tersebut. Sikap Yusuf setelah peristiwa tersebut memang berbeda, khususnya terhadap istri tuan rumah. Dan sikap ini menjadi perhatian seluruh penghuni rumah. Kerenggangan hubungan itu dapat dikaitkan dengan apa yang terlihat, walau hanya sepintas, dari gelagat sang istri jauh sebelum kejadian itu. Dari sini asap kasus itu terlihat. Tidak mustahil apabila wanita itu sendiri tanpa sadar membocorkannya. Boleh jadi yang terjadi, ia berbincang kepada teman sejawatnya lalu ia mengungkap kepada temannya yang lain, sehingga gosip dan peristiwa yang sebenarnya menjadi bahan pembicaraan orang-orang, khususnya kaum wanita. Terlebih wanita-wanita yang hidupnya tidak jauh berbeda dengan sang istri raja tersebut.

Penafsiran ayat ini muncul sebagai episode baru, yakni beberapa wanita yang tinggal dibeberapa tempat yang berbeda di kota tempat istri

pejabat itu tinggal, yakni di Memphis, Mesir, berkata: “istri al-Aziz (raja Mesir) pejabat terhormat di kota ini terus menerus menggoda bujangnya, yakni pelayan atau hamba sahayanya yang muda untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Sesungguhnya cintanya terhadap bujangnya itu telah merusak mendalam mencapai lubuk hatinya, sehingga dia tidak dapat menguasai dirinya lagi. Sesungguhnya kami benar-benar memandangnya akibat sikapnya itu, telah berada dalam kesesatan yang nyata.

Kata (تراود) terambil dari kata (راود) rawada yang asalnya (راد) rada. Artinya adalah upaya meminta sesuatu dengan lemah lembut agar apa yang diharapkan dan yang dimintai enggan untuk memberikan. Bentuk kata yang digunakan ayat ini mengandung makna upaya yang dilakukan secara berulang-ulang. Pengulangan tersebut terjadi karena langkah yang pertama ditolak, sehingga diulangi lagi, demikian seterusnya. Kata ini menurut Al-Biq'a'i, dalam berbagai bentuk yang menghimpun ketiga hurufnya, mengandung makna bulat atau berputar. Dari makna ini lahir makna seperti menuju satu tempat dengan sengaja, kembali, lemah lembut, kesempatan, melakukan tipu daya, pengamatan yang baik, juga dalam arti bingung dan pusing, mengharapkan memperoleh sesuatu, dan masih banyak lagi maknanya. Jika kata itu menunjukkan kepada sesuatu maka ia bermakna mawar, karena kembang ini harum dicium dan bundar, bermakna pemberani karena ia mondar mandir berputar dengan gagah untuk menguasai dan mengalahkan lawannya. Ia juga berarti lingkaran, yakni sesuatu yang bulat.

Dengan demikian kata ini mempunyai banyak makna dan tidak ada kekeliruan apabila sebagian dari makna-makna itu mengisyaratkan apa yang dilakukan oleh wanita bersuami itu dengan penuh harap untuk mendapatkan keinginannya, baik dengan lemah lembut maupun dengan melakukan tipu daya, menampakkan diri sebagai mawar walau untuk itu dia bingung dan pusing karena apa yang diinginkan dan yang diusahakannya dengan gagah berani belum juga tercapai.

b) Al Quran Surah Yusuf ayat 36

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ  
الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ  
إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda, berkatalah salah seorang diantara keduanya: Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku memeras anggur." dan yang lainnya berkata: "Sesungguhnya Aku bermimpi, bahwa Aku membawa roti di atas kepalaku, sebahagiannya dimakan burung." berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi). (Departemen Agama RI, 2006)

Ketetapan untuk memenjarakan Yusuf telah menjadi keputusan yang bulat. Tidak diketahui dengan pasti apakah ketetapan tersebut berdasarkan desakan wanita yang mencintai Yusuf as atau justru hati kecil wanita itu tidak menyetujui namun dengan terpaksa wanita tersebut menerima dengan berat hati. Apapun sebab Yusuf dipenjara, yang jelas penahanan tersebut dilakukan bukan untuk selama-lamanya, hanya sampai redanya situasi. Menurut Al-Biq'a'i "jika memang wanita itu mencintainya, maka pasti dia tidak akan memenjarakannya." Ada juga yang menduga bahwa wanita itu berkata kepada suaminya yang ketika itu telah menjadi al-aziz yakni perdana menteri. Menurut Sayyid Quthub "sesungguhnya Yusuf telah mempermalukan aku di depan umum. Dia berdalih dan melukiskan peristiwa tersebut sebagaimana kehendaknya, sedangkan wanita tersebut terkurung di dalam rumah. Maka hanya ada dua pilihan: mengizinkan ku keluar rumah menjelaskan duduk persoalan dari sudut pandangku sebagaimana dia telah menjelaskan dari sudut pandangnya, atau mengurung dia dipenjarasebagaimana aku terkurung di rumah." Dengan kedua pilihan tersebut, Alaziz memilih alternative yang kedua. Menurut pendapat penafsir, penguasa itu memerintahkan agar Yusuf as diarak keliling kota diatas seekor keledai, sambil ditabuhan gendang dan di teriakkan di pasar-pasar Mesir bahwa Yusuf, orang Abrani, hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan hukuman kepada Yusuf yang telah menghina istri penguasa itu.

Kata (معه) ma'ahu/ *bersama* dia mengesankan bahwa ketika Yusuf as kepenjara, masuk pula dalam saat atau hari yang sama bersama dia dua orang yang lain. Makna kata (المحسنين) *al-muhsinina* ialah jamak (المحسن) *al-muhsin*. Ia terambil dari kata (إحسان) *ihsan*.

Penafsiran ayat ini, yang jelas dan pasti adalah saat Yusuf masuk kedalam penjara dua orang pemuda yang masuk kedalam penjara. Di dalam penjara, Yusuf as sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berbuat baik sekuat kemampuannya, berdakwah dan menasehati mereka serta menanamkan optimisme kedalam jiwa mereka. Dengan akhlak Yusuf yang demikian, semua merasa senang dan bersahabat dengannya. Apalagi dengan paras yang menawan dan kasus yang tidak adil.

Penyebutan Yusuf sebagai (المحسنين) diakui sebagai seorang yang baik memiliki hati yang bersih dan pikiran yang jernih sehingga dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh orang kebanyakan, bahkan dipercaya bahwa dia mampu menangkap melalui kesucian jiwanya apa yang tidak mampu ditangkap oleh selainnya. Sedangkan menurut pendapat Al-Harrali, yang dikutip oleh Al-Biqā'ī adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Pada hamba sifat ihsan tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia member untungnya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang ihsan antara hamba dengan Allah swt adalah leburnya dirinya sehingga dia hanya melihat Allah swt. Karena itu ihsan antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain itu. Barang siapa melihat dirinya pada posisi kebutuhan orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, maka dia itulah yang dinamai muhsin, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya.

Dijelaskan bahwa Yusuf mempunyai sikap yang baik sehingga kedua pemuda tersebut menceritakan mimpinya. Mimpi kedua tersebut ialah memeras anggur sehingga menjadi khamar dan pemuda yang lainnya bermimpi membawa roti yang berada diatas kepala dan sebagiannya dimakan burung. Dua orang pemuda tersebut menceritakan mimpi tersebut karena

Yusuf dinilai oleh mereka sebagai orang yang mampu menakwilkan mimpi. Keyakinan ini didasari akan sifat-sifat yang telah disebutkan diatas. Dengan sifat-sifat tersebut Yusuf mampu berinteraksi dengan para tahanan meskipun mereka berasal dari golongan yang berbeda. Tanpa memandang siapapun itu Yusuf bersikap sopan santun dan mau memberikan nasihat yang baik kepada para tahanan.

### 3. Hadist Takwa Dan Akhlak Dan Tanggungjawab Sosial

Hadits dalam Kitab Sunan At-Tirmidzi juz 4 hal 313 menyebutkan

بَاب مَا جَاءَ فِي مُعَاشَرَةِ النَّاسِ

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ وَأَبُو نُعَيْمٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ مُحَمَّدٌ وَالصَّحِيحُ حَدِيثُ أَبِي ذَرٍّ

Diriwayatkan dari Abu Dzarr Radhiyallahu'anhu., ia berkata Rasulullah SAW. berpesan kepadaku : “bertakwalah kepada Allah dimana engkau berada. dan ikutilah kejahatan itu dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. dan bergaullah terhadap sesama manusia dengan akhlak yang baik” (Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, n.d.)

Adapun sumber riwayat hadist tersebut yang menyampaikan ke generasi berikutnya hingga diriwayatkan oleh imam Tirmidzi dan Abu Dzar seorang sahabat Nabi SAW. yang langsung terlibat dan menerima hadist tersebut diatas dari beliau. Abu Dzar nama lengkapnya adalah Jundub ibn Junaini Ibn Qais Ibn Amru Al-Ghiffari. Abu Dzar berasal dari Ghiffar, sebuah perkampungan yang terletak antara Makah dan Madinah. Penduduk Ghiffar adalah orang Badui penunggang kuda yang tangkas. pada zaman jahiliyah, penduduk Ghiffar sering merampok kafilah pedagang yang lewat. Dan Abu Dzar sebelum masuk saja, ia dan kelompoknya hanya merampok orang-orang yang kaya saja dan hasil rampokannya dibagi-bagi

kepada orang lemah, fakir miskin, dan yang serba kekurangan yang membutuhkannya.

Abu Dzar masuk Islam berawal ketika saudaranya bernama Anis Al-Ghiffari pulang dari Makkah dan kepada Abu Dzar, Anis menceritakan bahwa ia bertemu dengan seorang Nabi (maksudnya Nabi Muhammad SAW) yang menyebarkan agama yang ajarannya sama seperti yang diperjuangkan Ab Dzar selama ini, yaitu mewajibkan orang-orang kaya mengeluarkan sebagian hartanya untuk dibagi-bagikan kepada orang-orang yang fakir, miskin dan mengancam orang-orang yang tidak peduli dan memperhatikan nasib orang-orang lemah, seperti anak yatim dan fakir miskin. Menanggapi informasi yang disampaikan saudaranya itu, kemudian Abu Dzar datang ke Makkah menemui Nabi Muhammad SAW. dan mengucapkan dua kalimat syahadat secara terang-terangan didekat ka'bah, padahal sahabat-sahabat yang lain masih sembunyi-sembunyi menyatakan keislamannya, karena takut pengancaman penganiayaan dari kaum kafir musyrik. Dan terbukti setelah ia mengikrarkan kalimat syahadatnya, ia disiksa oleh kaum kafir musyrik sampai berlumuran darah. lalu setelah itu, ia pulang kembali ke kampung halamannya untuk mendakwahkan dan mengajak sanak keluarga, dan kerabat dekatnya serta masyarakat umumnya untuk masuk Islam.

Setelah Nabi Muhammad SAW. wafat, Abu Dzar banyak itu serta memperkuat pasukan Islam dalam berbagai perang, ketika perang menaklukkan Mesir bersama Amr Ibn Ash. atas keikutsertaannya dalam peran ini, ia mendapatkan bagian sebidang tanah di fustat mesir. Namun, ia memilih tinggal dan menetap di Hijaz. Sikap peduli dan berkepihakan Abu Dzar kepada kelompok *mustad'afin*, orang-orang yang lemah dan serba kekurangan sudah menjadi ciri kehidupannya sejak ia dulu menunjukkan sikapnya itu dengan merampok para pedagang kaya atau konglomerat dan membagi-bagikan hasil rampokannya kepada para fakir miskin dan orang-orang lemah lainnya. Dan setelah masuk islam kepedulian dan keberpihakannya itu diungkapkan dengan cara melakukan ajakan dan kritikan kepada para penguasa dan orang-orang kaya yang tidak peduli nasib para fakir miskin dan orang-orang lemah. Dalam suatu kunjungan ke Damaskus Syiria pada tahun 32 H (652 M) Abu dzar sempat menyaksikan Gubernur Muawiyah Inu Abu Sufyan sangat megah. Abu Dzar berkata kepada Muawiyah : “Kalau engkau membangun istana ini dengan menggunkan hartamu sendiri, itu berlebih-lebihan. dan kalau engkau membangun dengan menggunakan harta rakyat, engkau telah

berhianat.” kritikan-kritikan ini dilontarkan Abu Dzar setiap hari di depan pintu rumahnya, Karena kritiknya ini, ia diasingkan di Rabdzah sebuah padang gersang jauh diluar kota Madinah. di tempat inilah ia wafat pada tahun 32 H dan jenazahnya sempat di shalatkan oleh Ibnu Mas’ud. dan Ibnu Mas’ud juga wafat sekitar 10 hari setelah wafatnya Abu Dzar. Sebelum Abu Dzar wafat, masih sempat perpesan agar : “jangan kaafani mayatku dengan kain kafan yang dibeli dari upah pegawai pemerintah.

Abu Dzar dikenal di kalangan ahli hadist, sebagai periaat hadist. ia telah meriwayatkan 281 hadist(Wajidi Sayadi, 2015). 31 hadist diantaranya diriwayatkan Bukhro dan Muslim dan dikalangan sufi, Abu Dzar dipandang sebagai perintis gaya hidup sufi. Sepanjang hidupnya ia berpeluang untuk hidup kaya dan mewah, tapi ia tidak lakukan. bagi sufi kefakiran merupakan derajat kemuliaan dan tinggi dijalan kebenaran dan orang fakir sangat mereka hargai. karena keberpihakannya kepada orang-orang yang lemah ini sehingga kalangan sosiolog memandang Abu Dzar sebagai pelopor system masyarakat sosial

## **B. KESIMPULAN**

Dari pembahasan di atas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Faktor kenakalan remaja ada dua yaitu faktor Internal dan eksternal  
Faktor internal meliputi; psikologi pribadi, keluarga, krisis identitas, kontrol diri yang lemah sedangkan faktor eksternal meliputi; lingkungan masyarakat dan teman pergaulan
2. Ayat-ayat Etika Pergaulan Remaja Perspektif Al-Qur’an ada pada Al Quran Surah Yusuf ayat 30 dan ayat 36
3. Hadist Takwa dan Akhlak & Tangung Jawab Sosial ada pada Sunan At-Tirmidzi juz 4 hal 313

## REFERENSI

- Abdillah, M. (2001). *Agama Ramah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi. (n.d.). *Sunan At-Tirmidzi*. Darul Kutub Al Ilmiah.
- Daulay, H. P. (2002). *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Renika Cipta.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al Quran A Karim Terjemah*. Kudus: Menara Kudus.
- Gunarso, S. D. (1988). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. (Hasan Sazali, Ed.). Medan: Wal ashri Publishing.
- Hasan, M. T., Soetandyo, Wignjosoebroto Wahab, S. A., Islamy, Irfan, M., Bakri, M., & Sutopo, H. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Visipress Media.
- Kartono, K. (1988). *Psikologi Remaja*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Moleong', & Lexy, J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya (35th ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Al-Jaafi. (n.d.). *Shohih Bukhori*. Daar Ibnu Katsir.
- Nashori, F. (2002). *Agenda Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Nata, A. (2003). *Managemen Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Quraish Shihab M. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Wajidi Sayadi. (2015). *Hadist tarbawi, Pesan-Pesan Nabi SAW. Tentang Pendidikan*. Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.